

## HUBUNGAN ANTARA INTENSITAS QUALITY TIME IBU DAN ANAK DENGAN ASERTIVITAS REMAJA DI KECAMATAN PUPUAN, KABUPATEN TABANAN

Putu Sintha Dewi Aryaningrat dan Adijanti Marheni  
Program Studi Sarjana Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana  
*inisintha@gmail.com*

### Abstrak

Remaja merupakan masa peralihan masa perkembangan antara masa kanak-kanak ke masa dewasa (Olds, 2009). Dalam perkembangannya, remaja lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebayanya (Papalia dkk, 2008). Remaja dengan orang tua yang bekerja, khususnya remaja di Kecamatan Pupuan yang mayoritas orang tuanya bekerja sebagai petani tentu memiliki waktu bersama yang sangat minim dari segi intensitas. Minimalnya waktu yang dihabiskan oleh ibu dan anak menimbulkan efek yang negatif pada perkembangan kognitif anak (Boca, 2012). Ibu yang bekerja akan mempengaruhi anak remaja. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara intensitas quality time ibu dan anak dengan asertivitas remaja.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan metode analisis data regresi linear sederhana dengan menggunakan 2 skala yaitu skala intensitas quality time dan asertivitas yang memiliki reliabilitas masing-masing 0,897 dan 0,900 disebar ke 240 orang sampel yang diambil dengan teknik stratified sampling dengan kriteria inklusi yaitu berusia 13-15 tahun, tinggal di Kecamatan Pupuan, dan memiliki ibu yang bekerja sebagai petani.

Dari penelitian ini, diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan antara intensitas quality time ibu dan anak dengan asertivitas pada remaja dengan koefisien korelasi 0,395. Adapun sumbangan variabel bebas terhadap variabel tergantung adalah sebesar 15,6% dan 84,4% dipengaruhi oleh faktor lain. Untuk pembahasan lebih mendalam peneliti menggunakan teori psikologi perkembangan sosioemosional remaja oleh Papalia (2008).

Kata Kunci: Intensitas Quality Time, Asertivitas, Remaja

### Abstract

Adolescence is part in life where human change from childhood into adult (Olds, 2009). In their daily life, adolescents spend their more time with their peers (Papalia et al, 2008). An adolescent with working parent, especially adolescents in Pupuan that majorly have parents who work as a farmer, exactly have a lower intensity of time with their parent. The lower time that adolescents spend with their mother, will make a negative effects to adolescent's cognitive development (Boca, 2012). Mother who work, will influence there adolescent. So, the researcher would like to know are there any significant relationship between the intensity of quality time among the mother and child with the adolescence assertiveness?

This research used quantitative method with simple linear regression for data analysis. Researcher collected data by 2 questionnaires (intensity of quality time scale and assertiveness scale) with the reliability of 0,897 and 0,900 from 240 adolescents that take by stratified random sampling with the criterions such as adolescents with age range between 13-15 years old, live in Pupuan, and have a mother who works as farmer.

This research found that there is a relationship between the intensity of quality time among the mother and child with the adolescence assertiveness with the correlation's coefisien 0,395. There are 15,6% assertiveness is influence by the intensity of quality time among mother and child and 84,4% is influence by the other factors. For the deepen explanation, I used adolescence's socioemotional theories from Papalia (2008).

Key words: Quality time intensity, Assertiveness, Adolescence

## LATAR BELAKANG

Masa remaja merupakan peralihan masa perkembangan antara masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan besar pada aspek fisik, kognitif, dan psikososial. Secara umum, masa remaja ditandai dengan munculnya pubertas yang merupakan proses yang harus dilewati oleh seseorang untuk mencapai kematangan seksual dan kematangan untuk melakukan reproduksi (Old, 2009). Dari segi kognitif, menurut Piaget dalam Old (2009), masa remaja memasuki tahapan perkembangan operasional formal yaitu tingkat perkembangan kognitif tertinggi yang dimulai sekitar usia 11 tahun dan memberikan cara baru dalam berpikir dan lebih fleksibel untuk memanipulasi informasi. Dalam perkembangan bahasapun, remaja mengalami perkembangan yang sangat besar dimana menurut Owens dalam Papalia (2008), menyebutkan bahwa umumnya remaja mengenal 80.000 kata. Dengan adanya pemikiran formal serta perkembangan bahasa yang cukup memadai, remaja dapat mendefinisikan dan mendiskusikan hal-hal abstrak seperti cinta, keadilan, dan kebebasan. Tugas perkembangan lainnya yang dimiliki oleh seorang remaja adalah pencarian identitas yang didefinisikan oleh Erikson dalam Papalia (2008) sebagai konsepsi koheren diri, terdiri dari tujuan, nilai, dan keyakinan yang dipercayai sepenuhnya oleh orang tersebut. Hal ini menyebabkan usia menjadi hal kuat yang mengikat pada masa remaja (Old, 2009).

Remaja pada umumnya juga mengalami perubahan dari segi penggunaan waktu. Pada sebagian besar remaja, mereka memilih untuk menghabiskan lebih banyak waktu bersama teman sebaya dan lebih sedikit dengan keluarga (Papalia dkk., 2008). Tak dapat dipungkiri bahwa dalam kehidupan remaja terdapat banyak pengaruh dari teman-teman sebaya, kelompok teman sebaya bagi seorang remaja adalah sumber kasih sayang, simpati, pengertian, dan tuntutan moral; tempat untuk melakukan eksperimen; serta sarana untuk mencapai otonomi dan kemandirian dari orang tua. Kelompok teman sebaya adalah tempat untuk membentuk hubungan dekat yang berfungsi sebagai "latihan" bagi hubungan yang akan dibina di masa dewasa (Laursen dalam Old, 2009). Namun, dalam kehidupannya sehari-hari, sebagian besar nilai fundamental yang dimiliki oleh remaja akan tetap dekat dengan orang tua mereka daripada yang mereka sadari. Bahkan ketika para remaja beralih kepada teman sebaya untuk pertemanan dan intimasi, remaja tetap menjadikan orang tua sebagai "landasan aman" (Papalia, dkk., 2008).

Keberadaan orang tua mempunyai arti penting dalam perkembangan sosial remaja. Keterikatan dengan orang tua pada masa remaja dapat membantu kompetensi sosial dan kesejahteraan sosialnya, seperti tercermin dalam ciri-ciri harga diri, penyesuaian emosional dan kesehatan fisik (Desmita, 2005). Remaja yang memiliki orang tua yang memberikan

otonomi psikologis cenderung untuk lebih percaya diri dan kompeten baik secara akademis maupun lingkungan sosial (Papalia, dkk, 2008), sehingga remaja mampu melakukan proses modelling terhadap perilaku atau sikap yang positif dan mengembangkannya menjadi suatu kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu sikap positif yang hendaknya dapat ditiru oleh seorang individu pada masa perkembangan adalah sikap asertif. Cawood dalam Tjalla (2008) menyebutkan bahwa perilaku asertif atau asertivitas adalah ekspresi yang langsung, jujur, dan pada tempatnya dari pikiran, perasaan, kebutuhan atau hak-hak individu tanpa kecemasan yang tidak beralasan. Melalui sikap asertif, para remaja akan mampu mengekspresikan kehendaknya dengan lugas namun tetap mempertimbangkan perasaan orang lain dan keadaan lingkungannya. Sikap ini menjadi suatu sikap yang penting dalam kehidupan remaja sehari-hari dan juga menjadi bekal bagi remaja untuk siap hidup di masyarakat. Pengertian lain dari asertif adalah suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan dan dipikirkan kepada orang lain namun tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan orang lain (Rini, 2001).

Sosok model yang paling dekat dengan remaja di awal proses belajar mereka sejak kanak-kanak adalah orangtua. Menurut Galbo dalam Rice (2002), orang tua khususnya ibu berperan sebagai orang yang paling berpengaruh terhadap hidup remaja. Hal ini menandakan bahwa orang yang paling mudah untuk dijadikan model bagi remaja adalah orang tua khususnya ibu.

Melalui adanya pertemuan antara ibu dan anak yang berkualitas atau yang biasa disebut dengan quality time, berbagai sikap positif akan mudah ditiru oleh anak remaja, dan ketika sikap negatif orang tua yang ditiru, orang tua dapat segera mengoreksi sikap tersebut. Quality time ibu dan anak adalah frekuensi pertemuan antara ibu dan anak untuk melakukan kegiatan yang berkualitas bersama-sama, seperti membaca, bermain, belajar, berkebun, memasak, dan makan malam. Quality time antara ibu dan anak adalah waktu yang mencakup semua aktivitas dimana anak-anak memberikan fokus secara primer terhadap semua kegiatan dan bertanggungjawab atas kegiatan yang dilakukan (Price, 2008). Quality time juga merupakan serangkaian kegiatan dari yang sangat terencana dan kegiatan dalam jangka waktu panjang hingga kegiatan ritual dan rutin dalam menggunakan waktu untuk berbagi sesuatu dengan orang lain khususnya keluarga. Bagian yang paling esensial dalam quality time adalah kebersamaan atau aktivitas yang dilakukan bersama-sama, interaksi satu sama lain, dan juga komunikasi (Marchena, 2004). Semakin tinggi intensitas quality time antara ibu dan anak, semakin banyak aktivitas yang dapat dilakukan bersama. Dengan adanya intensitas quality time yang tinggi dan melakukan aktivitas yang berguna seperti membaca, ibu

akan lebih sering menjadi model bagi anak remajanya untuk melakukan suatu perilaku tertentu dan anak akan berkembang menjadi lebih positif (Leibowitz dalam Price, 2008).

Kehidupan remaja lebih dominan diisi oleh pengaruh dari teman sebaya. Waktu yang dimiliki oleh para remaja lebih banyak dihabiskan dengan teman sebaya dibandingkan dengan keluarga. Kekuatan dan pentingnya pertemanan serta jumlah waktu yang dihabiskan dengan teman lebih besar dibandingkan dengan masa-masa lain dalam kehidupan manusia. Pertemanan secara keseluruhan cenderung untuk lebih timbal balik, lebih setara, dan lebih stabil. Teman juga sangat berpengaruh besar dalam kehidupan remaja. Teman dapat saling mempengaruhi satu sama lain, terutama dalam masalah yang berisiko atau yang bermasalah (Brown & Klute, 2003). Orang tua memiliki peranan penting bagi proses perkembangan remaja khususnya untuk mencegah adanya perilaku negatif yang muncul dari dalam diri seorang remaja. Orang tua harus berhati-hati dan seimbang dalam memberikan kemandirian yang cukup bagi anak remajanya serta melindungi mereka dari kegagalan dalam menilai sesuatu karena ketidakmatangan remaja (Olds, 2009). Ketersediaan waktu dari orang tua kepada anak remaja mereka juga akan mempengaruhi perkembangan remaja baik secara kognitif maupun sosioemosional. Pekerjaan orang tua, khususnya ibu akan memengaruhi remaja dapat bergantung pada banyak waktu dan tenaga yang ibu sisakan untuk menghabiskan waktu dengan mereka, seberapa baik ibu melacak keberadaan anak remajanya, dan contoh apa yang ibu sediakan (B.L Barbr & Eccles dalam Olds, 2009).

Fenomena minimnya waktu yang dihabiskan oleh remaja dengan keluarga dan lebih banyak dengan teman sebayanya (Papalia, dkk., 2008), terjadi pula di Kabupaten Tabanan. Kabupaten Tabanan merupakan salah satu kabupaten di Bali yang memiliki dua wilayah topografis yaitu pegunungan dan pantai. Semua wilayahnya bisa dimanfaatkan sebagai lahan pertanian. Bahkan luas areal sawah 23.154 hektar merupakan lahan yang terluas di seluruh Bali. Hasil-hasil pertanian Tabanan yang berfungsi memenuhi kebutuhan pangan Bali dipasarkan sebagai bahan mentah (Infoprovbali, 2010). Lahan pertanian Tabanan yang merupakan lahan terluas di Bali membuat sebagian besar masyarakat Kabupaten Tabanan bekerja sebagai petani. Salah satu dari 10 Kecamatan yang ada di Kabupaten Tabanan, yang memiliki lahan pertanian yang sangat luas adalah Kecamatan Pupuan. Kecamatan ini terletak kurang lebih 45 Km di sebelah barat Kota Kabupaten Tabanan. Kecamatan Pupuan merupakan daerah yang sangat potensial untuk dikembangkan dalam bidang pertanian dan perkebunan, karena selain lahan yang subur, curah hujan yang cukup tinggi serta wilayahnya terdiri dari lahan pertanian dan perkebunan yang cukup luas. Dengan keadaan alam yang potensial dalam bidang pertanian, maka penduduk di Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan

mayoritas memiliki mata pencaharian sebagai petani (Anom, 2010).

Kesibukan para petani yang harus bekerja di sawah atau kebun setiap hari dari pagi hingga petang hari membuat waktu untuk berkumpul bersama keluarga sangat minim. Seorang ibu yang bermatapencaharian sebagai petani tentunya memiliki waktu yang sangat jarang untuk dapat mengajarkan anak-anaknya dalam membentuk suatu sikap positif tertentu serta menjadi model bagi para remaja untuk mengembangkan sikap-sikap positif tersebut, khususnya sikap asertif. Walaupun remaja dapat belajar dari banyak model dalam lingkungannya, sosok ibu merupakan model yang paling baik bagi para remaja dalam meniru sikap-sikap tertentu (Galbo dalam Rice, 2002). Waktu pertemuan ibu dan anak yang minim, akan mempengaruhi perkembangan kognitif remaja sekaligus perkembangan sosial-emosional. Waktu yang minim antara ibu dan anak memberikan efek negatif (Boca, 2012). Menurut penelitian dari Paulson dan Sputa (1996), mengungkapkan bahwa ibu lebih berperan banyak dalam kehidupan remaja dalam proses pengasuhan dibandingkan dengan ayah, sehingga ibu menjadi sosok yang sangat lekat bagi remaja.

Dari uraian latar belakang di atas, penelitian ini dirancang untuk melihat hubungan antara intensitas quality time ibu dan anak dengan asertivitas remaja di Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan.

## METODE

### *Variabel dan Definisi Operasional*

Penelitian ini melibatkan 2 variabel yang akan diteliti hubungan diantara keduanya, adapun variabel-variabel tersebut adalah:

#### 1. Variabel bebas: Intensitas quality time ibu dan anak

Intensitas quality time ibu dan anak adalah frekuensi pertemuan antara ibu dan anak untuk melakukan kegiatan yang berkualitas bersama-sama, seperti membaca, bermain, belajar, berkebun, memasak, dan makan malam. Quality time antara ibu dan anak adalah waktu yang mencakup semua aktivitas dimana anak-anak memberikan fokus secara primer terhadap semua kegiatan dan bertanggungjawab atas kegiatan yang dilakukan (Price, 2008). Adapun aspek dari intensitas quality time ibu dan anak antara lain adalah aktivitas bersama, interaksi dan komunikasi (Marchena, 2004).

Sesuai dengan penelitian dari Marchena (2004). Aspek-aspek yang terdapat dalam intensitas pertemuan ibu dan anak (quality time) adalah aktivitas-aktivitas berkualitas yang dilakukan oleh seorang anak bersama dengan ibunya, menurut Price (2008) adapun aktivitas-aktivitas yang dapat dilakukan bersama ibu dan anak antara lain membaca dongeng bersama,

bermain bersama, belajar bersama, berkebudayaan bersama, memasak bersama, makan malam bersama.

Aspek kedua dari *quality time* menurut Marchena (2004) adalah interaksi. Interaksi ialah hubungan antara individu satu dengan yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya. Di dalam interaksi sosial kemungkinan individu dapat menyesuaikan dengan yang lain atau sebaliknya (Walgito, 2002). Bonner (dalam Santoso, 2010) interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, di mana perilaku individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki perilaku individu yang lain, atau sebaliknya.

Aspek ketiga dari intensitas *quality time* ibu dan anak adalah komunikasi. Menurut De Vito (1997) komunikasi adalah tindakan, oleh satu orang atau lebih, yang mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan, terjadi dalam konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu, dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik. Sedangkan komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang melibatkan dua orang atau kelompok yang relatif kecil, berlangsung dengan jarak fisik yang dekat, bertatap muka dan memungkinkan dengan umpan balik seketika.

## 2. Variabel tergantung: Asertivitas

Menurut Alberti dan Emmons (2002) definisi dari perilaku asertif itu sendiri adalah suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain namun dengan tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan pihak lain. Adapun aspek-aspek dari perilaku asertif adalah mengungkapkan perasaan positif, afirmasi diri, dan mengungkapkan perasaan negatif (Galassi dalam Pospitasari, 2007).

Adapun aspek-aspek perilaku asertif menurut Galassi dalam Pospitasari (2007) ada tiga kategori yaitu:

a. Mengungkapkan perasaan positif (*expressing positive feelings*)

Pengungkapan perasaan positif antara lain:

1. Dapat memberikan pujian dan mengungkapkan penghargaan pada orang lain dengan cara asertif adalah keterampilan yang sangat penting. Individu mempunyai hak untuk memberikan umpan balik positif kepada orang lain tentang aspek-aspek yang spesifik seperti perilaku, pakaian, dan lain-lain, memberikan pujian berakibat mendalam dan kuat terhadap hubungan antara dua orang, ketika seorang dipuji kecil kemungkinan mereka merasa tidak dihargai. Menerima pujian minimum dengan ucapan terima kasih, senyuman, atau seperti "saya sangat menghargainya".

2. Aspek meminta pertolongan termasuk di dalamnya yaitu meminta kebaikan hati dan meminta seseorang untuk mengubah perilakunya. Manusia selalu membutuhkan

pertolongan orang lain dalam kehidupannya, seperti misalnya meminjam uang.

3. Aspek mengungkapkan perasaan suka, cinta, sayang kepada orang yang disenangi. Kebanyakan orang mendengar atau mendapatkan ungkapan tulus merupakan hal yang menyenangkan dan hubungan yang berarti serta selalu memperkuat dan memperdalam hubungan antara manusia.

4. Aspek memulai dan terlibat percakapan. Aspek ini diindikasikan oleh frekuensi senyuman dan gerakan tubuh yang mengindikasikan reaksi perilaku, respon, kata-kata yang menginformasikan tentang diri/pribadi, atau bertanya langsung.

b. Afirmasi diri (*self affirmations*) berhubungan dengan menonjolkan kelebihan yang dimiliki oleh seseorang. Individu beranggapan bahwa dirinya mempunyai banyak kelebihan walaupun individu menyadari bahwa dirinya mempunyai kelemahan, akan tetapi kelemahan tersebut tidak menghambat penegasan dirinya sebagai individu dengan dasar pemikiran bahwa setiap individu sama artinya dengan individu lain (Damayanti dan Purnamasari, 2011).

Afirmasi diri terdiri dari tiga perilaku yaitu:

### 1. Mempertahankan hak

Mengekspresikan mempertahankan hak adalah relevan pada macam-macam situasi pada saat hak pribadi diabaikan atau dilanggar. Misalnya situasi orang tua dan keluarga, seperti anak tidak diizinkan/dibolehkan menjalani kehidupan sendiri, tidak mempunyai hak pribadi sendiri, dan situasi hubungan teman dimana hak seseorang dalam membuat keputusan tidak dihormati.

### 2. Menolak permintaan

Individu berhak menolak permintaan yang tidak rasional dan untuk permintaan yang walaupun rasional, tapi tidak begitu diperhatikan. Dengan berkata "tidak" dapat membantu kita untuk menghindari keterlibatan pada situasi yang akan membuat penyesalan karena terlibat, mencegah terjadinya suatu keadaan dimana individu akan merasa seolah-olah telah mendapatkan keuntungan dari penyalahgunaan atau manipulasi ke dalam sesuatu yang diperhatikan untuk dilakukan.

### 3. Mengungkapkan pendapat

Setiap individu mempunyai hak untuk mengungkapkan pendapatnya secara asertif. Mengungkapkan pendapat pribadi termasuk di dalamnya dapat mengemukakan pendapat yang bertentangan dengan pendapat orang lain, atau berpotensi untuk menimbulkan perselisihan pendapat dengan orang lain, contohnya adalah mengungkapkan ketidaksepahaman dengan orang lain.

c. Mengungkapkan perasaan negatif (*expressing negative feelings*)

## QUALITY TIME IBU DAN ANAK DENGAN ASERTIVITAS REMAJA

Perilaku ini meliputi pengungkapan perasaan negatif tentang orang per-orang. Perilaku-perilaku yang termasuk dalam kategori ini adalah:

### 1. Mengungkapkan ketidaksenangan

Ada banyak situasi dimana individu berhak jengkel atau tidak menyukai perilaku orang lain, seseorang melanggar hak, teman meminjam barang tanpa permisi, teman yang selalu datang terlambat ketika berjanji, dan lain-lain.

### 2. Mengungkapkan kemarahan

Marah merupakan suatu emosi negatif yang ada dalam diri manusia. Pada individu yang asertif, kemarahan diungkapkan dengan mengusahakan agar tidak melukai perasaan orang lain dengan mengungkapkannya pada saat yang tepat dan cara atau kalimat yang tepat.

## Responden dan Tempat Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja awal yang berada di Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan. Sampel berjumlah 240 orang yang diambil dengan metode stratified random sampling. Metode ini merupakan cara pengambilan sampel yang dilakukan apabila sifat atau unsur dalam populasi tidak homogen dan berstrata secara proporsional (Martono, 2010). Peneliti menggunakan metode pengambilan sampel stratified random sampling dengan memilih secara acak siswasiswi di 5 Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Pupuan dengan jumlah yang disesuaikan dengan jumlah siswa pada sekolah tersebut serta disesuaikan dengan kriteria sampel yang telah ditentukan oleh peneliti. dari jumlah populasi 2096 sesuai dengan tabel penentuan jumlah sampel oleh Bartlett, Kotrliek, dan Higgins (2001). Adapun karakteristik dari subjek penelitian yang akan diambil oleh peneliti adalah:

### 1. Remaja awal dalam rentang usia 13-15 tahun

Dalam penelitian ini, peneliti menentukan subjek yang berusia antara 13-15 tahun atau yang berada dalam tahap perkembangan kognitif operasional formal menurut teori Piaget dalam Olds (2009). Kriteria ini dibuat karena remaja dalam usia 13-15 tahun sudah mampu berpikir dengan lebih logis, pemikiran egosentrisnya sudah memudar tidak seperti pola pemikiran anak-anak, mulai dapat berpikir abstrak dan dari sudut pandang orang lain, serta mampu membedakan dimensi ruang dan waktu, dan kemampuan bahasanya pun sudah berkembang sangat pesat yang rata-rata telah mengenal 80.000 kata, sehingga mampu merespon pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dalam kuesioner penelitian.

### 2. Bertempat tinggal di Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan

Subjek penelitian haruslah bertempat tinggal di Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan, karena penelitian ini hanya difokuskan pada remaja yang ada di Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan.

### 3. Tinggal dengan orang tua

### 4. Ibunya bekerja sebagai petani atau buruh tani

Dalam penelitian ini, terfokus pada remaja yang memiliki orang tua yang bekerja sebagai petani atau buruh tani, untuk menjaga homogenitas subjek penelitian.

Berikut akan ditampilkan tabel-tabel yang menyajikan karakteristik responden yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan jenis kelamin dan usia subjek.

Tabel 1. Sebaran Subjek berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Perempuan	106	44,2%
Laki-laki	134	55,8%
Total	240	100%

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa total sampel dalam penelitian ini adalah berjumlah 240 orang dengan 106 orang perempuan dan 134 orang laki-laki. Adapun persentase dari masing-masing jenis kelamin adalah 44,2% untuk jenis kelamin perempuan dan 55,8% untuk jenis kelamin laki-laki.

Tabel 2. Sebaran Subjek berdasarkan Umur

Umur	Frekuensi	Persentase
13 tahun	55	22,9%
14 tahun	112	46,7%
15 tahun	73	30,4%
Total	240	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa total subjek adalah 240 orang dengan sebaran usia 13 tahun sebanyak 55 orang, 14 tahun 112 orang, dan 15 tahun sebanyak 73 orang. Adapun persentase dari masing-masing usia adalah 13 tahun sebanyak 22,9%, 14 tahun sebanyak 46,7%, dan 15 tahun sebanyak 30,4%.

Dalam penelitian ini, peneliti menyebarkan kuesioner ke 5 sekolah menengah pertama yang ada di Kecamatan Pupuan, yang masing-masing berjumlah 45 kuesioner, kecuali di SMPN 1 Pupuan sebanyak 72 kuesioner karena jumlah memiliki siswa yang paling banyak. Peneliti menentukan kelas yang akan disebarkan kuesioner dengan mengacu pada kriteria sampel yang telah dibuat oleh peneliti, yaitu rentang usia 13-15 tahun, sehingga pihak-pihak sekolah merujuk peneliti pada siswa kelas VII dan kelas VIII.

## Alat ukur

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan 2 buah kuesioner. Untuk pengukuran terhadap intensitas quality time ibu dan anak atau variabel bebas akan dilihat dari kuesioner yang dibuat oleh peneliti yang merupakan skala likert dengan 4 pilihan jawaban yaitu "SS" atau sangat setuju, "S" atau setuju, "TS" atau tidak setuju, dan "STS" atau sangat tidak setuju. Sedangkan untuk mengukur asertivitas, peneliti menggunakan skala yang dimodifikasi dari skala pengukuran

asertivitas dari teori Galassi dalam Ayuni (2010) yang kemudian disesuaikan dengan kebutuhan peneliti, yang merupakan skala likert dengan 4 pilihan jawaban yaitu “SS” atau sangat setuju, “S” atau setuju, “TS” atau tidak setuju, dan “STS” atau sangat tidak setuju.

Masing-masing kuesioner berisi 28 pertanyaan tertutup yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Reliabilitas skala diukur dengan menggunakan koefisien Alpha Cronbach. Skala intensitas quality time ibu dan anak memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0.900 dengan validitas masing-masing aitem bergerak dari angka 0,299 sampai dengan 0,646. Skala asertivitas memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,891 dengan validitas aitem bergerak dari angka 0,291 hingga 0,663. Berikut adalah tabel-tabel yang menampilkan hasil uji reliabilitas pada masing-masing kuesioner.

Tabel 3. Indeks Daya Beda Aitem dan Reliabilitas Skala intensitas *quality time* ibu dan anak Sebelum dan Sesudah Dilakukan Seleksi Aitem

Skala	Rix minimal	Rix maksimal	Koefisien Reliabilitas
Sebelum (50 item)	-0.151	0.617	0.866
Sesudah (28 item)	0.299	0.646	0.900

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa koefisien reliabilitas skala ( $\alpha$ ) sebelum dilakukan seleksi aitem adalah 0,866 sedangkan setelah adalah 0,900. Koefisien reliabilitas sebesar 0,900 memiliki arti bahwa 90,0% perbedaan tampak pada skor murni subjek yang bersangkutan sehingga alat ukur yang digunakan reliabel untuk mengukur intensitas quality time ibu dan anak.

Tabel 4. Indeks Daya Beda Aitem dan Reliabilitas Skala Asetivitas Sebelum dan Sesudah Dilakukan Seleksi Aitem

Skala	Rix minimal	Rix maksimal	Koefisien Reliabilitas
Sebelum (45 item)	-0.469	0.614	0.803
Sesudah (28 item)	0.291	0.663	0.891

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa skala sebelum dilakukan seleksi aitem memiliki koefisien reliabilitas ( $\alpha$ ) sebesar 0,803 sedangkan setelah dilakukan seleksi aitem adalah 0,891. Alpha sebesar 0,891 menunjukkan bahwa skala ini mampu mencerminkan 89,1% variasi yang terjadi pada skor murni subjek sehingga dapat digunakan untuk mengukur atribut yang dimaksud oleh peneliti.

Kuesioner-kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini akan menghasilkan data interval yang kemudian dikategorisasikan sesuai dengan kategorisasi jenjang ordinal menurut Azwar (2010). Adapun kategorisasi skor skala tersebut adalah:

Tabel 5. Rentang Interval dalam Kategorisasi Jenjang Ordinal

Rentang Interval	Kategori
$x < (\mu - 1,0 \sigma)$	Rendah
$(\mu - 1,0 \sigma) \leq x < (\mu + 1,0 \sigma)$	Sedang
$(\mu + 1,0 \sigma) < x$	Tinggi

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa  $x$  adalah rata-rata populasi,  $\mu$  adalah mean yang diperoleh dari jumlah aitem dikalikan 3, dan  $\sigma$  adalah standar deviasi yang diperoleh dari skor maksimal – skor minimal dibagi 6. Dari rumus di atas, diperoleh 3 kategori yaitu  $x < (\mu - 1,0 \sigma)$  merupakan kategori rendah,  $(\mu - 1,0 \sigma) \leq x < (\mu + 1,0 \sigma)$  merupakan kategori sedang dan  $(\mu + 1,0 \sigma) < x$  merupakan kategori tinggi.

### Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, terdapat 1 hipotesis yang akan diuji. Pengujian terhadap hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode statistik parametrik yaitu Regresi Linier Sederhana dengan bantuan aplikasi komputer Statistical Package for Social Science (SPSS) versi 17.0. Regresi adalah pengukur hubungan dua variabel atau lebih yang dinyatakan dengan bentuk hubungan atau fungsi. Untuk menentukan bentuk hubungan (regresi) diperlukan pemisahan yang tegas antara variabel bebas yang sering diberi simbol X dan variabel tak bebas dengan simbol Y. Pada regresi harus ada variabel yang ditentukan dan variabel yang menentukan atau dengan kata lain adanya ketergantungan variabel yang satu dengan variabel yang lainnya dan sebaliknya. Sehingga dengan demikian, regresi merupakan bentuk fungsi tertentu antara variabel tak bebas Y dengan variabel bebas X atau dapat dinyatakan bahwa regresi adalah sebagai suatu fungsi  $Y = f(X)$ . Bentuk regresi tergantung pada fungsi yang menunjangnya atau tergantung pada persamaannya. Setelah dilakukannya uji regresi linear sederhana, maka akan diperoleh suatu persamaan regresi yaitu:

$$Y = a + bX$$

Dimana Y = variabel tergantung atau variabel kriterium, X = Variabel prediktor, dan b = koefisien prediktor, dan a = bilangan konstan (Nurgiyantoro, Gunawan & Marzuki, 2009).

## HASIL PENELITIAN

### Hasil Uji Asumsi

Untuk memenuhi syarat uji statistik parametrik, data dalam penelitian korelasi perlu dilakukan uji asumsi penelitian. Dalam penelitian ini, uji asumsi yang peneliti lakukan adalah uji normalitas dan uji linearitas. Berikut adalah hasil dari uji asumsi pada data penelitian.

## QUALITY TIME IBU DAN ANAK DENGAN ASERTIVITAS REMAJA

**Tabel 6. Uji Normalitas Sebaran Data Intensitas *Quality Time* Ibu dan anak dengan Asertivitas**

	Intensitas QT ibu dan anak	Asertivitas
Kolmogorov-Smirnov Z	0,876	0,786
Asymp. Significant	0,427	0,566

Hasil uji normalitas pada kedua variabel dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki sebaran data yang berdistribusi normal. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil penghitungan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov pada tabel diatas yaitu besarnya sebaran data pada variabel Intensitas quality time ibu dan anak (QT) memiliki nilai signifikansi sebesar  $P = 0,427$ , yang menunjukkan bahwa  $P > 0,05$ , sehingga sebaran data dapat dinyatakan normal. Sedangkan variabel Asertivitas memiliki sebaran data dengan signifikansi sebesar  $P = 0,566$ , yang menunjukkan  $P > 0,05$  sehingga dapat dinyatakan hasil tersebut signifikan dan sebaran data pada variabel asertivitas dapat dinyatakan normal.

**Tabel 7. Uji Linearitas variabel Intensitas *Quality Time* Ibu dan Anak dengan Asertivitas**

Asertif * QT Group	Between Group	(Combined)	F	Sig.
			Linearity	46,580
		Deviation from Linearity	1,397	0,079

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa data yang akan diolah adalah linear. Hal ini terbukti dari hasil F hitung sebesar 46,580 yang berada pada taraf signifikansi  $P = 0,000$ . Jika nilai F hitung yang ditemukan lebih kecil daripada  $P = 0,05$  ( $P < 0,05$ ), garis regresi data skor yang bersangkutan dinyatakan linear (Nurgiyantoro, Gunawan dan Marzuki, 2009). Jadi, data pada penelitian ini dapat dinyatakan linear atau berada pada garis yang sejajar karena memiliki F hitung yang berada pada  $P = 0,000$  sehingga  $P < 0,05$ .

### Hasil Uji Hipotesis

Pengujian terhadap hipotesis penelitian menggunakan uji statistik parametrik yaitu regresi linear sederhana. Pengujian ini dilakukan dengan bantuan aplikasi komputor yaitu SPSS versi 17,0. Uji regresi linear sederhana dilakukan dalam penelitian ini karena dalam hanya melibatkan 2 variabel yaitu 1 variabel bebas dan 1 variabel tergantung. Uji regresi linear sederhana dimaksudkan untuk melihat hubungan antara variabel bebas yaitu intensitas quality time ibu dan anak dengan variabel tergantung yaitu asertivitas. Dalam uji regresi, kedua variabel dinyatakan memiliki hubungan yang signifikan apabila memiliki nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 ( $P < 0,05$ ). Berikut adalah tabel-tabel yang menampilkan hasil uji regresi linear sederhana terhadap kedua variabel.

**Tabel 8. Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1920,148	1	1920,148	43,941	,000 <sup>a</sup>
	Residual	10400,314	238	43,699		
	Total	12320,463	239			

a. Predictors: (Constant), QT  
b. Dependent Variable: ASERTIF

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa F hitung dari proses uji regresi terhadap kedua variabel adalah 43,941 dengan taraf signifikansi sebesar 0,000. Hasil ini dapat dinyatakan signifikan karena probabilitas dari F hitung lebih kecil dari pada 0,05 ( $P < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa model regresi dapat dipergunakan untuk memprediksi besarnya variabel tergantung. Sehingga dapat dinyatakan bahwa variabel intensitas quality time ibu dan anak dapat memprediksi variabel asertivitas. Berikut adalah tabel yang menunjukkan koefisien korelasi antara variabel bebas dan variabel tergantung.

**Tabel 9. Hasil Uji R Square**

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	,395	,156	,152

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa koefisien korelasi (R) yang merupakan koefisien yang menunjukkan besarnya korelasi antara variabel bebas dan variabel tergantung adalah sebesar 0,395. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi adalah korelasi yang rendah karena  $R < 0,40$ . Korelasi yang rendah menandakan bahwa variabel bebas yaitu intensitas quality time ibu dan anak dapat mempengaruhi hanya sedikit skor dari variabel tergantung yaitu asertivitas. R square adalah koefisien determinasi yang merupakan hasil kuadrat dari koefisien korelasi, yang besarnya adalah 0,156. Angka tersebut menunjukkan bahwa 15,6% dari asertivitas dapat dijelaskan oleh variabel intensitas quality time dan sisanya oleh faktor-faktor lain. Nilai R2 yang semakin mendekati 0 menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel adalah rendah. Secara eksplisit dapat dinyatakan bahwa Hipotesis Alternatif (Ha) dari penelitian ini diterima, karena terdapat hubungan antara intensitas quality time ibu dan anak dengan asertivitas pada remaja di Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan, namun hubungan tersebut dikategorikan sebagai hubungan yang rendah.

Pada penelitian dengan menggunakan analisis regresi, akan menghasilkan suatu persamaan garis regresi. Adapun rumus dari regresi linear sederhana adalah:

$$Y = a + bX$$

Dimana Y = variabel tergantung atau variabel kriterium, X = Variabel prediktor, dan b = koefisien prediktor, dan a = bilangan konstan (Nurgiyantoro, Gunawan & Marzuki, 2009). Berikut adalah tabel yang menampilkan hasil

persamaan regresi linear sederhana yang diperoleh dari penelitian ini.

Tabel 10. Persamaan Garis Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		T	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	60.183	4.257		14.136	.000
	QT	.366	.055	.395	6.629	.000

a. Dependent Variable: ASERTIF

Tabel diatas menunjukkan bahwa persamaan garis regresi yang dihasilkan adalah:

$$Y = 60,183 + 0,366 X$$

Persamaan regresi tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel adalah hubungan yang searah karena bertanda positif. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa setiap kenaikan 1 X akan menghasilkan kenaikan Y sebesar 60,183 + 0,366. Dalam tabel juga dapat dilihat adanya t hitung pada variabel QT sebesar 6,629 yang berada pada taraf signifikansi 0,000, yang berarti  $P < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa hasil tersebut adalah signifikan, sehingga koefisien regresi diterima dan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel tergantung.

#### Kategorisasi Skor Skala

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kategori jenjang ordinal untuk melakukan proses kategorisasi. Kategori jenjang ordinal membagi skor dari data yang diperoleh menjadi 3 kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Berikut adalah tabel rentang interval dalam proses kategorisasi jenjang ordinal. Berikut adalah tabel-tabel yang menyajikan hasil kategorisasi skor pada hasil penelitian.

Tabel 11. Kategorisasi Skor Intensitas *Quality Time* Ibu dan Anak

Rentang Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
$x < 70$	Rendah	43	17,9%
$70 \leq x < 98$	Sedang	197	82,1%
$98 < x$	Tinggi	0	0

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa rentang interval dari skala intensitas *quality time* ibu dan anak pada kategori rendah adalah  $x < 70$ , dan dari data penelitian menunjukkan bahwa 43 orang subjek masuk dalam kategori rendah dengan persentase sebesar 17,9%. Pada kategori sedang, rentang interval berada pada  $70 \leq x < 98$ , dan dari penelitian menunjukkan bahwa subjek berada pada kategori ini dengan fekuensi 197 dan persentase 82,1%. Sedangkan pada kategori tinggi yaitu  $98 < x$  memiliki frekuensi 0. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa, kebanyakan skor subjek dari intensitas *quality time* ibu dan anak berada pada kategori sedang.

Tabel 12. Kategorisasi Skor Asertivitas

Rentang Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
$x < 70$	Rendah	1	0,4%
$70 \leq x < 98$	Sedang	218	90,9%
$98 < x$	Tinggi	21	8,8%

Tabel di atas menjelaskan tentang kategorisasi skor pada skala asertivitas. Dari penghitungan skor yang telah diperoleh, kategori rendah yaitu pada rentang  $x < 70$  memiliki frekuensi 1 dengan persentase 0,4%. Kategori sedang dengan interval  $70 \leq x < 98$  memiliki frekuensi 218 dengan persentase 90,9%, sedangkan kategori tinggi memiliki frekuensi 21 dengan persentase 8,8%. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar subjek berada pada kategori skor asertivitas sedang.

### PEMBAHASAN DAN KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara intensitas *quality time* ibu dan anak dengan asertivitas pada remaja di Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan. Penelitian ini mengambil sampel sejumlah 240 dari jumlah populasi 2096 orang sesuai dengan tabel penentuan jumlah sampel oleh Bartlett, Kotlik, dan Higgins (2001). Penelitian ini menggunakan uji regresi linear sederhana untuk menguji hipotesis mayor dalam penelitian dan uji korelasi parsial untuk menguji hipotesis minor. Dari hasil uji regresi yang telah dilakukan, maka hipotesis mayor nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) dalam penelitian ini dapat diterima, karena menunjukkan hasil yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kedua variabel yang diteliti dalam penelitian ini yaitu intensitas *quality time* ibu dan anak dengan asertivitas pada remaja di Kecamatan Pupan, Kabupaten Tabanan. Dari hasil uji hipotesis, didapat koefisien korelasi (R) yaitu koefisien yang menunjukkan besarnya hubungan antara kedua variabel adalah sebesar 0,395.

Menurut Sugiyono (2012), koefisien korelasi yang berada pada interval koefisien sebesar 0,20 – 0,399 dapat dikategorikan memiliki tingkat hubungan yang rendah. Hubungan yang rendah dapat diinterpretasikan bahwa variabel bebas yaitu intensitas *quality time* hanya berpengaruh sedikit terhadap skor variabel tergantung yaitu asertivitas. Diterimanya hipotesis mayor dalam penelitian ini karena adanya hasil yang signifikan yaitu sebesar 0,000 atau  $P < 0,05$ . Hubungan yang rendah yang ditunjukkan oleh koefisien korelasi yaitu 0,395 menandakan bahwa ada variabel-variabel lain yang mampu mempengaruhi tingkat asertivitas seseorang.

Jika ditelaah dari nilai kuadrat dari koefisien korelasi yang dihasilkan dalam uji regresi yang telah dilakukan adalah

sebesar 0,3952 yaitu 0,156. R<sup>2</sup> atau yang disebut pula dengan koefisien determinasi adalah suatu koefisien penentu yang mampu menunjukkan besarnya sumbangan variabel bebas terhadap variabel tergantung. Angka 0,156 berarti bahwa sebesar 15,6% variabel asertivitas pada remaja dapat diramalkan atau diprediksi oleh variabel intensitas quality time ibu dan anak, sedangkan sisanya sebesar 84,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Adapun faktor-faktor lain yang mempengaruhi asertivitas menurut Rathus dan Nevid dalam Rosita (2009), terdapat 6 faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku asertif yaitu jenis kelamin dimana wanita pada umumnya lebih sulit untuk bersikap asertif dibandingkan dengan laki-laki; self esteem keyakinan seseorang terhadap dirinya sendiri akan mempengaruhi penyesuaian diri terhadap lingkungan, semakin tinggi self esteem seseorang maka akan semakin mampu untuk mengungkapkan perasaan dan pendapat tanpa merugikan orang lain; kebudayaan; tingkat pendidikan dimana semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan meningkatkan wawasan seseorang sehingga memudahkan orang tersebut untuk lebih mampu memilih dan memilah kata-kata untuk mengungkapkan perasaan dan pendapatnya; tipe kepribadian; dan situasi dalam lingkungan sekitar. Dari proses kategorisasi dalam penelitian ini, sebagian besar subjek penelitian memiliki skor asertivitas yang berada pada kategori sedang ( $70 \leq x < 98$ ), dengan frekuensi sebanyak 218 orang dari 240 orang sampel secara keseluruhan.

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Rathus dan Nevid dalam Rosita (2009) yang mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan juga mempengaruhi asertivitas. Penelitian ini menggunakan subjek yang berada pada rentang usia 13-15 tahun yang memiliki tingkat pendidikan yang masih tergolong cukup rendah yaitu SMP, sehingga mungkin asertivitas dari para remaja awal tersebut masih belum terasah. Selain itu, subjek penelitian juga merupakan penduduk desa di Kecamatan Pupuan, sehingga masih kentalnya budaya-budaya dan adat yang melekat dalam diri mereka yang dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat. Situasi lingkungan sekitar, yaitu daerah pedesaan dengan lahan pertanian yang luas, yang membuat mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani juga dapat berpengaruh terhadap skor asertivitas. Dalam penelitian ini telah dapat dilihat bahwa dengan adanya situasi lingkungan yang mayoritas masyarakatnya petani, skor intensitas quality time ibu dan anak sebagian besar berada pada kategori sedang dan skor asertivitas juga berada pada skor sedang.

Suatu uji regresi, akan menghasilkan persamaan garis regresi. Dalam penelitian ini, didapat persamaan regresi  $Y = 60,183 + 0,366 X$ . Persamaan ini menandakan hubungan yang searah antara kedua variabel karena memiliki tanda yang positif. Konstanta 60,183 menunjukkan bahwa jika tidak ada intensitas quality time ibu dan anak, besarnya variabel

asertivitas adalah 60,183. Hubungan searah yang terjadi antara kedua variabel adalah apabila variabel bebas mengalami peningkatan, maka variabel tergantung juga akan mengalami peningkatan (Singgih, 2005). Pada penelitian ini, kenaikan 1 poin pada intensitas quality time akan meningkatkan asertivitas sebesar 0,366. Menurut Singgih (2005), uji t digunakan untuk menguji signifikansi konstanta dan variabel tergantung. Persamaan regresi yang telah didapat akan diuji apakah memang valid untuk memprediksi variabel dependen. Dari hasil uji t diperoleh bahwa besarnya t hitung pada variabel intensitas quality time ibu dan anak adalah 6,629 dengan signifikansi sebesar 0,000 yang berarti signifikan ( $P < 0,05$ ) sehingga koefisien regresi diterima dan secara valid dapat memprediksi variabel tergantung. Walaupun hasil korelasi menunjukkan koefisien korelasi yang rendah, namun model persamaan regresi yang dihasilkan tetap dapat secara valid menyatakan bahwa intensitas quality time ibu dan anak dapat memprediksi besarnya asertivitas pada remaja di Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan.

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Rathus dalam Fiftina (2011) Berbagai faktor yang mempengaruhi perilaku asertif adalah apa yang dialami individu dalam lingkungan dan sepanjang hidupnya. Tingkah laku ini diduga berkembang sejak anak melakukan interaksi dengan orang tua dan orang-orang dewasa lain di sekitarnya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fiftina (2011), menemukan fakta bahwa anak yang tinggal dengan orang tua memiliki tingkat asertivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak tinggal dengan orang tua. Hal ini menandakan bahwa peranan orang tua sangatlah penting bagi perkembangan perilaku asertif pada anak. Ketersediaan waktu dari orang tua kepada anak remaja mereka juga akan memengaruhi perkembangan remaja baik secara kognitif maupun sosioemosional. Pekerjaan orang tua, khususnya ibu akan memengaruhi remaja dapat bergantung pada banyak waktu dan tenaga yang ibu sisakan untuk menghabiskan waktu dengan mereka, seberapa baik ibu melacak keberadaan anak remajanya, dan contoh apa yang ibu sediakan (B.L Barbr & Eccles dalam Olds, 2009). Menurut Pipas (2010) perilaku asertif bukan merupakan perilaku yang natural, namun dapat dibentuk selama proses perkembangan individu. Orang tua khususnya ibu memiliki peranan penting dalam sepanjang proses perkembangan anak karena ibu merupakan sosok yang paling lekat dengan anak. Dalam perkembangannya, remaja akan mengimitasi dari banyak model dalam lingkungannya (Rice, 2002). Sosok model yang paling dekat dengan remaja diawal proses belajar mereka sejak kanak-kanak adalah orangtua. Menurut Galbo dalam Rice (2002), orang tua khususnya ibu berperan sebagai orang yang paling berpengaruh terhadap hidup remaja, sehingga orang yang paling mudah untuk dijadikan model bagi remaja adalah orang tua khususnya ibu.

Pada setiap penelitian tentu memiliki kelemahannya masing-masing. Penelitian ini memiliki beberapa kelemahan diantaranya kurang dalamnya data yang diperoleh karena hanya menggunakan 2 kuesioner dengan pertanyaan tertutup, sehingga tidak terdapat data tambahan yang kiranya dapat mendukung pembahasan hasil penelitian sesuai dengan keadaan subjek yang diteliti. Terkait dengan instrumen dalam penelitian, diharapkan peneliti selanjutnya dapat menambah instrumen penelitian yang digunakan, misalnya dengan menambahkan pertanyaan terbuka diakhir kuesioner untuk memperoleh data-data tambahan dari masing-masing subjek penelitian untuk memperdalam pembahasan yang akan dibuat.

Penelitian ini juga hanya meneliti 1 variabel bebas dan 1 variabel tergantung dan sulit untuk melakukan kontrol terhadap hal-hal lain yang dapat mempengaruhi besarnya variabel tergantung, seperti faktor tipe kepribadian dan self esteem. Peneliti lain disarankan pula agar memperhatikan prosedur pengambilan populasi dan sampel serta kriteria-kriteria inklusi dalam proses pengambilan sampel, seperti jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi variabel tergantung. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti tentang asertivitas, dapat mengambil beberapa faktor-faktor lain yang kiranya memiliki pengaruh terhadap asertivitas, sehingga dapat dijadikan sebagai variabel bebas. Adapun variabel yang kiranya dapat menjadi variabel bebas antara lain adalah pola asuh, tingkat pendidikan, dan urutan kelahiran.

Peneliti lain disarankan pula agar memperhatikan prosedur pengambilan populasi dan sampel serta kriteria-kriteria inklusi dalam proses pengambilan sampel, seperti jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi variabel tergantung.

Dalam penelitian selanjutnya, diharapkan peneliti dapat menggunakan analisis lainnya selain regresi sederhana, seperti regresi ganda atau uji beda dengan menggunakan t-test, sehingga terdapat variasi untuk penelitian serupa dan terdapat sudut pandang lain yang dapat memperkaya ilmu pengetahuan khususnya dalam psikologi perkembangan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adams, T. P. (2005). *Adolescents behavioral problems: Evidence-based approach to prevention and treatment*. USA: Springer Science + Business Media, Inc.
- Ayuni, Q. (2010). Perbedaan tingkat asertivitas antara siswa dari keluarga lengkap dengan siswa dari keluarga single parent di smk negeri 1 pakong, pamekasan madura. Malang: UIN Malang.
- Azwar, S. (2010). *Dasar-dasar psikometri*. Yogyakarta: pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2010). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bartlett, J. E, Kotrlik, J. W, Higgins, C. C. (2001). *Organizational research: Determining appropriate sample size in survey research*. *Information Technology, Learning, and Performance Journal*,19,43-50.
- Boeree, C. (2006). *Personality theories*. Yogyakarta: Primasophie.
- Bornstein, M. H. (2002). *Practical issues in parenting*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publisher.
- Cangara, H. (2006). *Pengantar ilmu komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Cossa, M. (2006). *Rebels with causes: Working with adolescents using action techniques*. London: Jessica Kingsley Publisher.
- Daniela Del Boca, C. M. (2012). *Children's and parents time-use choice and cognitive development during adolescence*. Chicago: Human Capital & Economic Opportunity Working Group Center.
- Desmita. (2005). *Psikologi perkembangan*. Bandung: Rosda Karya.
- De Vito, Joseph A. (1997). *Komunikasi antarmanusia edisi kelima*. Jakarta: Professional Books
- Diane E. Papalia, S. W. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan) 9th Edition*. Jakarta: Kencana.
- Emmons, M. (2002). *Your perfect right, hidup lebih bahagia dengan menggunakan hak*. Jakarta: Komputindo.
- F. Philip Rice, K. G. (2002). *The adolescent (development, relationships, and culture) 10th edition*. Boston: A Pearson Education Company.
- Fitiyana, F. (2009). *Perbedaan tingkat asertivitas siswa kelas akselerasi dengan siswa kelas reguler*. Skripsi. Malang: Program S1 UIN Malang. Dipetik tanggal 4 November 2012, dari [http://lib.uin-malang.ac.id/?mod=th\\_detail&id=05410078](http://lib.uin-malang.ac.id/?mod=th_detail&id=05410078).
- Fiftina, A. F. (2011). *Hubungan kepercayaan diri dengan perilaku asertif pada siswa sma korban bullying*. Jakarta: Universitas Gunadarma. Dipetik 15 Februari 2013, dari <http://repository.gunadarma.ac.id/bitstream/123456789/1240/1/10507299.pdf>
- Husetiya, Y. (2010). *Hubungan asertivitas dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa fakultas psikologi universitas diponegoro semarang*.

## QUALITY TIME IBU DAN ANAK DENGAN ASERTIVITAS REMAJA

- Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. Dipetik 4 November 2012, dari [http://eprints.undip.ac.id/24780/1/jurnal1\\_mima.pdf](http://eprints.undip.ac.id/24780/1/jurnal1_mima.pdf)
- James White, E. H. (2011). Family meal frequency and alcohol and tobacco use in adolescence: Testing reciprocal effects. *The Journal of Early Adolescence*, 31 (5), 735-749.
- Laura M. Padilla-Walker, J. M. (2011). Pathways to parental knowledge: The role of family process & family structure. *The Journal of Early Adolescence*, 31 (4), 604-627.
- Marchena, P.E. (2004). Quality time in dual earner families. *The Emory Center for Myth and Ritual in American Life*. Dipetik 28 Agustus 2012, dari <http://www.marial.emory.edu/pdfs/Marchena-WorkingPaper37.pdf>.
- Marini, Liza dan Andriani, Elvi. (2005). Perbedaan asertivitas remaja ditinjau dari pola asuh orang tua. *Psikologia*, 1 (2), 46-51.
- Martono, N. (2010). Metode penelitian kuantitatif (analisis isi dan analisis data sekunder). Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Noelly M.Hurd, M. A. (2011). Role model behavior and youth violence: A study of positive and negative effects. *The Journal of Early Adolescence*, 31 (2), 323-331.
- Nurgiyantoro, B., Gunawan, Marzuki. (2009). Statistik terapan untuk penelitian ilmu-ilmu sosial. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Oktaviana, R. (2004). Hubungan antara penerimaan diri terhadap ciri-ciri perkembangan sekunder dengan konsep diri pada remaja putri sltpn 10 yogyakarta. *Jurnal Psyche*, 1 (2), 1-11.
- Pipas, Maria Daienal. (2010). Assertive communication skills. *Annales Univertatis Apulensis Series Oeconomica*. Dipetik 12 Agustus 2012, dari <http://www.oeconomica.uab.ro/upload/lucrari/20102/17.pdf>.
- Porpitasari, M. D. (2007). Pengaruh kemampuan asertif terhadap hubungan interpersonal. Skripsi. Malang: S1 UIN Malang. Dipetik 4 November 2012, dari [http://lib.uin-malang.ac.id/?mod=th\\_detail&id=03410054](http://lib.uin-malang.ac.id/?mod=th_detail&id=03410054).
- Price, J. (2008). Parent-child quality time (does birth order matter?). *Journal of Human Resources*, 43 (1), 240-265.
- Prof.Rozaini Nasution, S. (2003). Teknik sampling. Medan: USU Digital Library.
- Rini, J. (2001). Asertivitas. Dipetik 28 Agustus 2012, dari [http://www.e-psikologi.com/epsi/individual\\_detail.asp?id=109](http://www.e-psikologi.com/epsi/individual_detail.asp?id=109)
- Santoso, Singgih (2003). Mengatasi berbagai masalah statistik dengan spss versi 11.5. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo
- Sanusi, S. R. (2005). Beberapa uji validitas dan reliabilitas pada instrumen penelitian. Medan: USU Digital Library.
- Setiawan, N. (2005). Pengolahan dan analisis data. Bogor: Departemen Pendidikan Nasional Inspektorat Jenderal.
- Simperingham, G. (2010, Februari 9). Quality one on one time with your child. Dipetik 12 Agustus 2012, dari Peaceful Parents Institute: [http://www.peaceful-parent.com/article\\_quality\\_time\\_child.php](http://www.peaceful-parent.com/article_quality_time_child.php)
- Sugiyono, Prof.DR. (2012). Statistika untuk penelitian. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Suryabrata, S. (2000). Metodologi penelitian. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada .
- Anom.(2010, Agustus 24). Profil kecamatan pupuan. Dipetik 10 Agustus 2012, dari Pemerintah Kabupaten Tabanan: <http://www.tabanankab.go.id/profil-kecamatan/kecamatan-pupuan>
- Wardani, E. H. (2009). Belenggu-belenggu patriarki: Sebuah pemikiran feminisme psikoanalisis toni morrison dalam the bluest eye. Fakultas Ilmu Budaya Undip.
- Widjaya.(2000). Ilmu komunikasi pengantar studi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Williams, D. C. (2000). Being assertive. UK: Arnold Publisher University of Glasgow